



## **Pengaruh konservatisme terhadap financial distress perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia: Peran fleksibilitas keuangan**

### ***The influence of conservatism on the financial distress of Indonesian and Malaysian manufacturing companies: The role of financial flexibility***

**Arif Wahyu Nur Kholid, Vani Vauliyanti**

Universitas Pamulang, Serang, Indonesia

#### **Abstrak**

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia, serta menguji peran fleksibilitas keuangan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia (BEM) tahun 2024. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan total 1.138 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan perangkat lunak E-Views 13. Financial distress diukur dengan Interest Coverage Ratio (ICR), konservatisme diukur dengan total akrual ditambah depresiasi dibagi total aset, dan fleksibilitas keuangan diukur dengan rasio laba ditahan terhadap total aset.

**Temuan** – Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi tingkat konservatisme pelaporan keuangan, semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami tekanan keuangan. Selain itu, fleksibilitas keuangan terbukti memperkuat pengaruh negatif konservatisme terhadap financial distress. Fleksibilitas keuangan juga berpengaruh langsung negatif terhadap financial distress, sehingga merupakan variabel kuasi moderasi.

**Keterbatasan penelitian** – Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan atau kualitas audit. Financial distress hanya diukur dengan proksi ICR. Penelitian hanya menggunakan data cross-section sehingga pengaruh waktu tidak diakomodasi. Penelitian tidak melakukan kontrol negara maupun pengujian split sampel antara Indonesia dan Malaysia.

**Implikasi** – Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur teori keagenan dengan menunjukkan bahwa efektivitas konservatisme dalam menurunkan financial distress sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur keuangan perusahaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi manajemen untuk menjaga kualitas konservatisme pelaporan keuangan tanpa mengorbankan fleksibilitas keuangan sebagai strategi kunci menghindari risiko financial distress dan kebangkrutan.

**Kata Kunci:** Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, Fleksibilitas Keuangan, Teori Keagenan, Perusahaan Manufaktur

#### **Abstract**

**Purpose** – This study aims to examine the effect of accounting conservatism on financial distress in manufacturing companies in Indonesia and Malaysia, as well as to test the role of financial flexibility as a moderating variable that strengthens this relationship.

**Design/methodology/approach** – This quantitative research uses secondary data from financial statements and annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and Bursa Malaysia in 2024. Samples were selected using purposive sampling method with a total of 1,138 observations. Data analysis was conducted using multiple regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with E-Views 13 software. Financial distress was measured by Interest Coverage Ratio (ICR),

conservatism was measured by total accruals plus depreciation divided by total assets, and financial flexibility was measured by the ratio of retained earnings to total assets.

**Findings** – The results show that accounting conservatism has a significant negative effect on financial distress, meaning that the higher the level of conservatism in financial reporting, the lower the probability of companies experiencing financial pressure. Furthermore, financial flexibility was proven to strengthen the negative effect of conservatism on financial distress. Financial flexibility also has a direct negative effect on financial distress, thus serving as a quasi-moderating variable.

**Research limitations** – This study did not use control variables such as company size or audit quality. Financial distress was only measured using the ICR proxy. The study only used cross-sectional data, so the effect of time was not accommodated. The research did not perform country control or split-sample testing between Indonesia and Malaysia.

**Implications** – Theoretically, this study enriches agency theory literature by demonstrating that the effectiveness of conservatism in reducing financial distress is highly influenced by the company's financial structure conditions. Practically, this study provides recommendations for management to maintain the quality of financial reporting conservatism without sacrificing financial flexibility as a key strategy to avoid financial distress and bankruptcy risks.

**Keywords:** Accounting Conservatism, Financial Distress, Financial Flexibility, Agency Theory, Manufacturing Companies

#### Histori Artikel:

Diterima: 3 Desember 2025, Direvisi: 30 Desember 2025, Disetujui: 4 Januari 2026, Dipublikasi: 5 Januari 2026.

#### \*Penulis Korespondensi:

doseno3450@unpam.ac.id

#### DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.988>

## PENDAHULUAN

Industri manufaktur adalah salah satu bagian utama dan penting dalam perekonomian sebuah negara, tetapi juga yang paling rentan terhadap perubahan ketika ekonomi melambat, biaya produksi naik, dan terjadi gangguan global seperti ketegangan geopolitik dan perang dagang antar negara maju. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama yang memproduksi tekstil dan barang konsumsi, mengalami penurunan kinerja yang tajam, menyebabkan masalah keuangan dan bahkan kebangkrutan. Hal ini terjadi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), yang bangkrut dan menyebabkan pemutusan hubungan kerja massal serta menggoyahkan kepercayaan pasar dan mengganggu perekonomian negara Indonesia. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sistem yang baik untuk mengelola dan melaporkan keuangan yang dapat berfungsi sebagai "sistem peringatan dini" untuk masalah keuangan potensial sebelum perusahaan bangkrut. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan tahap serius dari penurunan kesehatan keuangan, ketika suatu bisnis mulai kesulitan memenuhi kewajibannya, profitabilitasnya menurun, arus kasnya melemah, dan struktur modalnya memburuk (Orbaningsih et al., 2022).

Dalam memitigasi risiko *financial distress*, kualitas informasi laporan keuangan menjadi krusial sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, regulator, maupun manajemen sendiri. Salah satu karakteristik penting kualitas pelaporan keuangan adalah konservatisme akuntansi (Kim & Shawn, 2022). Konservatisme dapat dianggap sebagai kecenderungan pelaporan yang mengakui kerugian dan liabilitas lebih cepat dibandingkan keuntungan atau aset, sehingga laba dilaporkan "lebih rendah dulu" dan aset cenderung tidak dlebih-lebihkan sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam

menghadapi ketidakpastian. (Kim et al., 2023) juga menegaskan bahwa konservatisme merupakan mekanisme pelaporan yang efisien karena membantu melindungi pihak eksternal dari risiko *overstatement* laba dan aset, terutama melalui tekanan kontraktual (kontrak utang, kompensasi manajer), risiko litigasi, dan regulasi. Dengan demikian, konservatisme tidak hanya sekadar prinsip kehati-hatian, tetapi juga instrumen tata kelola yang dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam menghadapi risiko keuangan.

Peran manajemen sangat krusial, karena dalam teori agensi, manajemen memiliki peran dalam mengelola bisnis dan pengambilan keputusan (Kholid & Rahmawati, 2023) maka keputusan yang dibuat manajemen dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan risiko *financial distress* perusahaan. Konservatisme yang tinggi berpotensi menekan praktik pelaporan agresif, mengurangi *overinvestment*, dan mendorong pengakuan kerugian secara lebih dini sehingga manajemen dapat merespons risiko lebih cepat, kondisi ini semestinya membantu menurunkan probabilitas *financial distress*. Akan tetapi, manajemen mungkin terdorong untuk melunakkan konservatisme untuk menampilkan kinerja yang tampak lebih baik di mata kreditor dan investor, misalnya dengan menunda pengakuan kerugian. Beberapa berpendapat bahwa pelaporan konservatif adalah praktik yang mahal dalam akuntansi karena informasi akuntansi dapat bias akibat pengakuan yang asimetris dan dapat menghambat netralitas, yaitu kesetiaan informasi akuntansi, yang telah menggantikan konservatisme akuntansi dari kerangka konseptual (Kim et al., 2023). Konservatisme berkontribusi pada peningkatan tata kelola perusahaan dan efisiensi dalam kontrak, sehingga mengurangi biaya keagenan (Ahmed et al., 2002; García Lara et al., 2009; Kim et al., 2023).

Fleksibilitas keuangan memainkan peran penting dalam mengurangi kesulitan keuangan bagi perusahaan (Wu et al., 2024). Fleksibilitas keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan sumber daya keuangannya dengan keadaan yang berubah, memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang, mengelola risiko, dan mempertahankan operasi selama resesi ekonomi. Hal ini sangat penting untuk menghadapi ketidakpastian pasar, mengelola arus kas secara efektif, dan menghindari pembiayaan kembali utang yang mahal. Fleksibilitas ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan strategis yang selaras dengan tujuan jangka panjang sambil mengatasi tantangan langsung (Li et al., 2025). Hal ini memungkinkan perusahaan mengelola kas dan utang secara efektif sebagai respons terhadap guncangan, kendala, atau peluang, sehingga mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan. Peran fleksibilitas keuangan sangat terlihat jelas selama periode ketidakpastian ekonomi, seperti pandemi, di mana fleksibilitas keuangan membantu perusahaan mengelola krisis likuiditas dan volatilitas pasar, secara efektif mengurangi risiko kebangkrutan perusahaan (Wu et al., 2024).

Penelitian sebelumnya kebanyakan hanya melihat adanya kenaikan risiko kebangkrutan atau masalah keuangan dan kemudian mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme (Kurniawan & Kurnia, 2024; Novelinda et al., 2025; Utami, 2025). Kemudian, beberapa penelitian juga sudah menemukan bahwa konservatisme dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan maupun risiko kebangkrutan (Biddle et al., 2020; Kumalawati & Arfianti, 2018). Akan tetapi, (Biddle et al., 2020) melakukan setting negara penelitian tersebut di negara Inggris di mana negara tersebut termasuk ke dalam negara maju sehingga hasil di negara berkembang mungkin berbeda. Selain itu, penelitian (Kumalawati & Arfianti, 2018) di lakukan di negara Indonesia namun hanya menggunakan 84 perusahaan tahun 2014 – 2016 sehingga tingkat generalisasi lemah. Penelitian terdahulu juga belum memotret peran dari fleksibilitas keuangan yang perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji peran konservatisme akuntansi dalam memitigasi risiko finansial perusahaan manufaktur di negara Indonesia dan Malaysia. Setting negara Indonesia dan Malaysia dipilih karena memiliki karakteristik yang mirip yaitu emerging economic dan negara besar dikawasan asia tenggara. Harapannya, hasil penelitian ini dapat lebih

kuat tingkat generalisasinya. Kemudian, penelitian ini juga akan memotret peran penting fleksibilitas keuangan perusahaan yang dapat memperkuat konservatisme dalam mencegah terjadinya kondisi finansial distress dan pada akhirnya dapat menjauhkan perusahaan dari risiko kebangkrutan. Kebaharuan penelitian ini adalah memotret fleksibilitas keuangan sebagai variabel moderasi, menggunakan setting negara Indonesia dan Malaysia dan menggunakan periode waktu tahun buku 2024. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting baik teoritis maupun praktis. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada manajemen dan pemilik saham untuk terus menjaga fleksibilitas keuangan perusahaan serta menerapkan konservatisme akuntansi sebaik mungkin. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pembaharuan literatur baru mengenai peran konservatisme dan fleksibilitas sebagai salah satu mekanisme penting dalam mencegah terjadinya finansial distress perusahaan sehingga terhindar dari kebangkrutan usaha.

## LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan *grand theory* dalam penelitian ini. Dalam pandangan keagenan, konservatisme akuntansi dianggap sebagai mekanisme kontraktual yang memaksa pengakuan rugi lebih cepat dan pengakuan laba dengan hati-hati untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer. Studi baru menunjukkan bahwa konservatisme kondisional dan tanpa syarat menurunkan risiko kebangkrutan dan default. (Biddle et al., 2020) menemukan bahwa bisnis dengan tingkat konservatisme yang lebih tinggi memiliki kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah, efek ini disebabkan oleh peningkatan cadangan kas dan pembatasan ruang manajer untuk melakukan manajemen laba. Studi lain menunjukkan bahwa konservatisme meningkatkan ketahanannya terhadap kinerja selama krisis. Misalnya, (Cui et al., 2021) menemukan bahwa bisnis yang lebih konservatif secara akuntansi memiliki kinerja yang lebih baik daripada bisnis. Menurut studi terbaru, konservatisme terkait dengan peningkatan stabilitas perusahaan dan penurunan risiko kebangkrutan. Secara teoritis, konservatisme memperkecil ketidaksepakatan kepentingan antara kreditur dan pemegang saham. Pengakuan rugi yang lebih dini mencegah manajer menyembunyikan kinerja buruk atau mengambil proyek berisiko tinggi yang merugikan kreditur. (Agarwal et al., 2025) menekankan bahwa konservatisme berfungsi sebagai "sistem peringatan dini" untuk kesulitan keuangan: ia mendorong pembentukan cadangan kas, membatasi pembayaran dividen berlebihan, dan memungkinkan pelanggaran *covenant* utang terdeteksi lebih cepat sehingga intervensi korektif dapat dilakukan lebih awal. Ini berarti konservatisme dalam kerangka keagenan menurunkan biaya keagenan antara pemegang saham-manajer dan pemegang saham-kreditur sekaligus menurunkan kemungkinan krisis keuangan.

### Konservatisme dan Finansial Distress

Berdasarkan teori keagenan, pemisahan kepemilikan dan pengendalian menimbulkan konflik kepentingan karena manajer cenderung mengejar kepentingan pribadi melalui praktik seperti *overinvestment*, proyek berisiko tinggi, manajemen laba, dan kebijakan dividen agresif yang berpotensi mendorong perusahaan menuju finansial distress. Dalam konteks ini, konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme kontraktual untuk menurunkan *agency cost* antara pemegang saham-manajer maupun pemegang saham-kreditur (Kim et al., 2023), karena menuntut pengakuan rugi yang lebih cepat dan pengakuan laba secara hati-hati sehingga mengurangi peluang manajer melebihkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa pelaporan yang lebih konservatif akan mempercepat penyampaian "bad news" kepada pemegang saham dan kreditur, memicu pengawasan dan intervensi lebih dini (misalnya pengetatan investasi, renegotiasi utang, penyesuaian dividen,

atau restrukturisasi operasi) sebelum tekanan keuangan berkembang menjadi financial distress yang parah.

Secara empiris, (Biddle et al., 2020) menunjukkan bahwa konservatisme baik kondisional maupun tanpa syarat secara signifikan menurunkan risiko kebangkrutan melalui peningkatan kas dan pembatasan ruang manajemen laba. Studi lain menegaskan bahwa konservatisme berperan melindungi perusahaan dari distress, (Fambudi et al., 2025) menemukan bahwa kehati-hatian akuntansi (accounting prudence/konservatisme) berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress. Oleh karena itu, konservatisme meningkatkan kualitas informasi dan likuiditas, mengurangi peluang perilaku oportunistik, dan pada akhirnya menurunkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan.

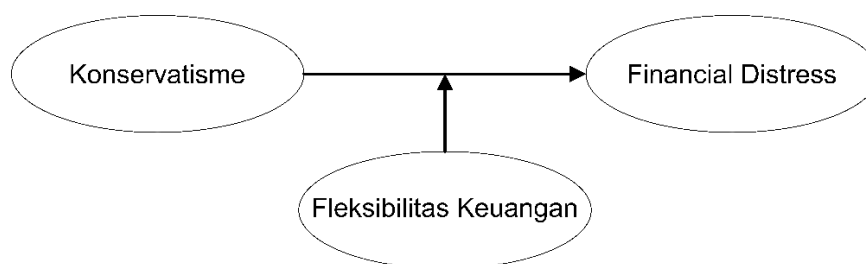
**H1:** Konservatisme berpengaruh negatif terhadap finansial distress.

### Konservatisme, Fleksibilitas Keuangan dan Finansial Disstress

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer berpotensi mengejar kepentingan pribadi (Kholid et al., 2022) bisa melalui ekspansi berlebihan, penggunaan utang yang agresif, dan proyek berisiko tinggi yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya financial distress. Fleksibilitas keuangan dapat menurunkan konflik kepentingan antara pemegang saham yang menginginkan pertumbuhan dan kreditur yang mengutamakan keamanan, karena perusahaan memiliki “buffer” keuangan untuk menyerap risiko tanpa segera memasuki keadaan distress. Secara empiris, (Wu et al., 2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas keuangan lebih tinggi mengalami financial distress yang lebih rendah dan kinerja yang lebih tahan selama periode pandemi, karena mampu menjaga likuiditas dan menyesuaikan struktur pendanaan secara cepat. Fleksibilitas keuangan sangat penting bagi kelangsungan dan daya saing perusahaan selama pandemi. Perusahaan harus dengan cepat menyesuaikan strategi pembiayaan untuk mengelola batasan unik dan perubahan permintaan yang timbul akibat krisis struktural. Perusahaan yang memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar dapat memanfaatkan sumber daya internal dan pembiayaan fleksibel dengan lebih baik, sehingga dapat meminimalkan risiko kesulitan pembiayaan dan terhindar dari risiko kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, konservatisme dapat menjaga kualitas laba yang dilaporkan dan memitigasi perilaku *self-interest* manajemen sehingga konservatisme dapat mengurangi biaya keagenan. Oleh karena itu, dengan adanya fleksibilitas keuangan yang memadai, manajemen dapat mengeksekusi peluang yang ada tanpa harus melakukan pinjaman yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Selain itu, konservatisme dapat memastikan kualitas informasi keuangan sehingga keputusan bisnis dapat diambil dengan tepat serta fleksibilitas keuangan yang kuat mampu menjaga perusahaan dari guncangan ekonomi ataupun ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, fleksibilitas keuangan dapat memperkuat konservatisme dalam mencegah perusahaan mengalami terjadinya finansial distress ataupun risiko kebangkrutan.

**H2:** Fleksibilitas keuangan memperkuat pengaruh konservatisme terhadap finansial distress.



**Gambar 1.** Model Penelitian

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah pencarian laporan keuangan dan laporan tahunan yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia (BEM), serta situs web perusahaan terkait, database Osiris, dan sumber publikasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Perusahaan yang akan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia pada tahun 2024 adalah subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode pemilihan sampel purposive digunakan untuk memilih sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan manufaktur; perusahaan yang secara konsisten melaporkan informasi keuangan dalam mata uang bukan rupiah; dan perusahaan yang menyediakan informasi data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan mereka. 1.138 observasi ditemukan berdasarkan teknik pengambilan sampel purposive. Tabel 1 menunjukkan pengambilan sampel penelitian saat ini. Penelitian ini menggunakan alat bantu perangkat lunak E-Views 13 dan data diolah menggunakan regresi berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA).

**Tabel 1.** Populasi dan Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Jumlah perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2024	838
	Jumlah perusahaan manufaktur yang listed di BEM tahun 2024	1.028
1.	Perusahaan tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan	(241)
2.	Outlier	(487)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2000-2010	1.138

**Tabel 2.** Definisi Operasional Variabel

Kode	Variabel	Pengukur	Definisi Operasional
FD	Finansial Distress (Orbaningsih et al., 2022)	$\frac{\text{Laba rugi Operasional}}{\text{Beban Bunga}} \times -1$	Interest Coverage Rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Semakin tinggi rasio ICR maka risiko perusahaan mengalami finansial distress akan semakin rendah. Oleh karena itu, antara proksi dengan variabel saling berlawanan, maka untuk mengukur finansial distress. Peneliti mengkalikan ICR dengan -1.
KV	Konservatisme (Hartam & Kresnawati, 2022)	$\frac{\text{Total Accrual} + \text{Depresiasi}}{\text{Total Aset}} \times -1$	Kualitas laba yang mencerminkan seberapa agresif atau konservatif manajemen melaporkan laba.
FK	Fleksibilitas Keuangan (Habib et al., 2025)	$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$	Fleksibilitas keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan pada kemudahan dalam akses pembiayaan untuk merespons secara efektif guncangan yang tidak terduga terhadap arus kas atau peluang investasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif data penelitian ini. Variabel finansial distres memiliki rata-rata -13,7440 dan median -4,4000, nilai minimum sebesar -245,3800 adalah Yenher Holdings Berhad perusahaan di negara Malaysia dan nilai maksimal sebesar -245,38081,3400 adalah PT Garda Tujuh Buana TBK perusahaan di negara Indonesia. Kemudian, Variabel

konservatisme memiliki rata-rata  $-0,0649$  dan median  $-0,0562$ , nilai minimum sebesar  $-1,15518$  adalah PT Alumindo Light Metal Industry TBK perusahaan di negara Indonesia dan nilai maksimal sebesar  $-0,4036$  adalah PT Manggung Polahraya TBK di negara Indonesia. Selanjutnya, Variabel fleksibilitas keuangan memiliki rata-rata  $0,0621$  dan median  $0,1958$ , nilai minimum sebesar  $-20,7633$  adalah PT Pania Indo Resources TBK perusahaan di negara Indonesia dan nilai maksimal sebesar  $1,5391$  adalah Steppe Cement Limited perusahaan di negara Malaysia. Selain itu, ketiga variabel memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada rata-ratanya maka varian persebaran data ketiga variabel sangat ekstrem.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

	FD	KV	FF
Mean	-13,7440	-0,0649	0,0621
Median	-4,4000	-0,0562	0,1958
Maximum	81,3400	0,4036	1,5391
Minimum	-245,3800	-1,15518	-20,7633
Std. Dev.	33,9038	0,12481	0,9561

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik agar model penelitian bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Penelitian ini hanya menguji asumsi klasik, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji Autokorelasi tidak dilakukan karena penelitian ini menggunakan data pure cross-section sehingga pengaruh waktu mustahil mempengaruhi hasil penelitian ini. Kemudian, uji normalitas tidak dilakukan karena sample penelitian ini banyak dan mendekati populasi.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, di mana hasil menunjukkan nilai F-statistic 2.5760 dan prob. sebesar 0,0765. Oleh karena itu, penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas. Kemudian, uji multikolinearitas menggunakan nilai matrik korelasi yang disajikan di tabel 4. Berdasarkan tabel 4, semua nilai di bawah 0,8 artinya penelitian ini terbebas dari asumsi multikolinearitas. Karena data penelitian ini terbebas dari asumsi klasik, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

**Tabel 4.** Matriks korelasi

	FD	FF	KV
FD	1		
FF	0.1390	1	
KV	0.1546	0.2608	1

**Tabel 5.** Uji Hipotesis

Variabel	Regresi Berganda		Moderated Regression Analysis	
	Koef.	Prob.	Koef.	Prob.
C	-15.7519	0,0000	-15.3647	0,0000
KV	-34.4960	0,0000	-39.8705	0,0000
FF	-3.7576	0,0000	-9.34578	0,0000
KV* FF			-14.4004	0,0000
F-statistic	20,2033	0,0000	20,2422	0,0000
Adjusted R-squared	0.0326		0.0484	

Berdasarkan tabel 4, nilai prob. konservatisme sebesar 0,000 dan koefisien  $-34,4960$  maka hipotesis pertama penelitian ini diterima. Oleh karena itu, konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap finansial distress. Kemudian, pada bagian Moderated Regression

Analysis, nilai prob. interaksi moderasi fleksibilitas keuangan dan konservatisme sebesar 0,0000 dan koefisien -14,4004 maka hipotesis kedua penelitian ini diterima. Oleh karena itu, fleksibilitas keuangan memperkuat pengaruh konservatisme terhadap financial distress. Selain itu, variabel fleksibilitas keuangan memiliki nilai prob. 0,0000 dan koefisien -3,7576 maka fleksibilitas keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Oleh karena itu, fleksibilitas keuangan merupakan variabel kuasi moderasi karena fleksibilitas keuangan mampu mempengaruhi langsung financial distress dan mampu memperkuat pengaruh variabel konservatisme.

### **Pengaruh konservatisme terhadap financial distress**

Penelitian ini menemukan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap financial distress. Artinya, semakin baik perusahaan menerapkan konservatisme dalam pelaporan keuangan maka risiko perusahaan mengalami financial distress akan menurun. Pengaruh negatif antara konservatisme akuntansi dan financial distress dapat dijelaskan secara kuat melalui kacamata agency theory. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), pemisahan kepemilikan dan pengendalian menimbulkan konflik kepentingan antara manajer (agen) dengan pemegang saham maupun kreditor (prinsipal), yang memunculkan agency cost berupa perilaku oportunistik seperti over-investment, manajemen laba, pembagian dividen yang terlalu agresif, dan penundaan pengungkapan kabar buruk. Perilaku-perilaku ini pada akhirnya meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berujung pada financial distress atau bahkan kebangkrutan. Lebih lanjut, Dalam konservatisme dapat mengurangi ruang bagi manajer untuk “memoles” kinerja, menunda pengakuan rugi, atau melebih-lebihkan aset dan laba demi bonus, reputasi, atau empire building. Ketika rugi dan penurunan nilai aset diakui lebih dini, pemegang saham dan kreditor memperoleh sinyal lebih cepat tentang memburuknya kondisi perusahaan, sehingga mekanisme pengawasan (board, kreditor, regulator) dapat bereaksi lebih awal sebelum perusahaan masuk fase distress yang parah.

Konservatisme mendorong pengakuan beban dan kewajiban lebih cepat, sehingga laba yang dapat dibagikan secara “aman” cenderung lebih rendah. Dalam perspektif agency, hal ini mengurangi free cash flow yang bisa digunakan manajer untuk proyek berisiko rendah nilai (over-investment), menekan pembayaran dividen yang berlebihan, dan mendorong penumpukan cadangan kas sebagai bantalan likuiditas. Ketika terjadi guncangan ekonomi, perusahaan dengan kebijakan pelaporan yang konservatif cenderung memiliki posisi kas yang lebih kuat dan struktur investasi yang lebih hati-hati, sehingga probabilitas masuk kondisi financial distress menjadi lebih kecil (Fatchan & Widagdo, 2021). (Maiyo et al., 2025) menunjukkan bahwa konservatisme membantu mengurangi risiko financial distress dengan cara meningkatkan cadangan kas, membatasi investasi berisiko, memperbaiki manajemen utang, serta menurunkan agency cost melalui pengurangan asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajer.

Sejumlah studi terbaru secara eksplisit menegaskan bahwa konservatisme menurunkan risiko distress dan kebangkrutan. (Fatchan & Widagdo, 2021) mendokumentasikan bahwa tingkat conditional conservatism yang lebih tinggi berkorelasi dengan risiko kebangkrutan yang lebih rendah, antara lain melalui peningkatan kas, pembatasan manajemen laba, serta peningkatan efisiensi investasi. Kajian lain yang mengaitkan konservatisme dengan risiko kebangkrutan atau distress juga menunjukkan pola yang serupa, konservatisme meningkatkan transparansi, mempercepat pengenalan gejala distress, dan memperbaiki proses penyesuaian struktur modal dan kebijakan dividen sebelum masalah likuiditas berubah menjadi krisis solvabilitas (Biddle et al., 2022).

### **Pengaruh fleksibilitas keuangan, konservatisme terhadap finansial distress**

Penelitian ini menemukan bahwa fleksibilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap finansial distress. Artinya, semakin besar fleksibilitas yang dimiliki perusahaan, maka risiko perusahaan mengalami finansial distress semakin rendah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa fleksibilitas keuangan mampu memperkuat pengaruh negatif konservatisme terhadap finansial distress. Oleh karena itu, dengan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dengan baik dan memiliki fleksibilitas keuangan yang besar maka perusahaan akan semakin jauh terhindar dari kondisi finansial distress ataupun kebangkrutan. Dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas keuangan adalah variabel kuasi moderasi, di mana fleksibilitas keuangan dapat memoderasi sekaligus mempengaruhi langsung finansial distress.

fleksibilitas keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya keuangan (kas, kapasitas utang, dan ekuitas) secara cepat dan dengan biaya yang relatif rendah guna merespons guncangan arus kas maupun peluang investasi yang tak terduga. Kajian sistematis terbaru menyimpulkan bahwa perusahaan yang secara sengaja menjaga kas tinggi, leverage rendah, dan unused debt capacity yang memadai lebih mampu menghindari financial difficulties dan memanfaatkan peluang investasi ketika kondisi membaik. Studi empiris pada berbagai negara (misalnya Mahmood dkk. 2018; Han 2023; Wu dkk. 2024) secara umum menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat fleksibilitas keuangan yang tinggi cenderung memiliki probabilitas financial distress dan biaya distress yang lebih rendah dibanding perusahaan yang kaku secara finansial. Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan agency theory bahwa fleksibilitas keuangan mengurangi masalah underinvestment akibat keterbatasan pendanaan eksternal yang mahal, sehingga arus kas negatif sementara tidak langsung berujung pada distress.

Dalam kerangka agency theory, kombinasi konservatisme dan fleksibilitas keuangan menciptakan sinergi antara informational discipline dan action capacity. Konservatisme mempercepat pengakuan kabar buruk (kerugian, penurunan nilai aset, penurunan prospek) sehingga principal (pemegang saham dan kreditor) menerima sinyal dini ketika kondisi perusahaan mulai memburuk. Namun informasi saja belum cukup jika perusahaan tidak punya ruang gerak finansial. Perusahaan dengan fleksibilitas keuangan tinggi, kas besar, leverage moderat, dan kapasitas utang yang masih longgar, memiliki kemampuan nyata untuk menindaklanjuti sinyal dini tersebut melakukan deleveraging, merestrukturisasi utang, menjual aset non-inti, atau mengalihkan investasi ke proyek yang lebih aman sebelum masalah likuiditas berkembang menjadi krisis solvabilitas. Dengan kata lain, pada perusahaan yang fleksibel secara finansial, “alarm dini” yang diciptakan oleh konservatisme dapat segera direspons melalui kebijakan keuangan dan investasi yang korektif; pada perusahaan yang kaku, alarm tersebut sering kali tidak bisa direspons karena keterbatasan ruang fiskal, sehingga efek perlindungan konservatisme terhadap financial distress menjadi jauh lebih lemah. (Biddle et al., 2020) mendokumentasikan bahwa salah satu kanal utama di mana konservatisme menurunkan risiko kebangkrutan adalah melalui peningkatan kas dan pembatasan manajemen laba yang agresif. Di sisi lain, fleksibilitas keuangan menegaskan bahwa kas tinggi dan leverage rendah merupakan indikator utama fleksibilitas, yang memberikan perusahaan “bantalan keuangan” untuk menyerap guncangan dan menghindari financial difficulties. Jika kedua mekanisme ini digabungkan, maka pada perusahaan yang sudah fleksibel (memiliki kas dan kapasitas utang yang kuat), penerapan konservatisme akan semakin memperbesar financial slack yang benar-benar berfungsi sebagai buffer terhadap distress, sehingga pengaruh negatif konservatisme terhadap financial distress menjadi lebih kuat dibandingkan perusahaan yang fleksibilitasnya rendah.

Selain itu, dalam perspektif kontrak utang, fleksibilitas keuangan juga memperkuat manfaat konservatisme. Konservatisme yang tinggi meningkatkan timeliness pengakuan kerugian dan memperbaiki kualitas informasi bagi kreditor, sehingga covenant utang dapat

didesain dan dipantau dengan lebih efektif. Perusahaan yang fleksibel secara finansial karena leverage awal yang moderat dan debt capacity yang masih lebar memiliki ruang yang lebih besar untuk bernegosiasi dan menyesuaikan struktur utangnya ketika covenant terancam dilanggar akibat penurunan laba konservatif. Hal ini menurunkan expected cost dari pelanggaran covenant dan mempermudah restrukturisasi utang sebelum perusahaan jatuh ke distress. Sebaliknya, perusahaan dengan fleksibilitas rendah (leverage tinggi, kas minim) akan menghadapi risiko bahwa pengakuan rugi yang konservatif justru mempercepat pelanggaran covenant tanpa tersedia ruang untuk merespons, sehingga manfaat konservatisme terhadap penurunan distress menjadi terbatas atau bahkan ambigu (Nikolaev, 2010).

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa konservatisme akuntansi dan fleksibilitas keuangan merupakan dua mekanisme kunci yang secara nyata berperan dalam menurunkan risiko financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Hasil regresi menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi tingkat konservatisme pelaporan keuangan, semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami tekanan keuangan. Temuan ini menguatkan pandangan teori keagenan bahwa pelaporan yang lebih hati-hati—melalui pengakuan rugi yang lebih cepat dan pembatasan ruang manajemen laba—mampu menekan perilaku oportunistik manajer, memperbaiki kualitas informasi, serta memungkinkan intervensi dini sebelum masalah keuangan berkembang menjadi krisis yang lebih serius.

Penelitian ini juga menemukan bahwa fleksibilitas keuangan tidak hanya berpengaruh negatif langsung terhadap financial distress, tetapi sekaligus memperkuat pengaruh negatif konservatisme terhadap financial distress. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dan pada saat yang sama memiliki fleksibilitas keuangan yang tinggi—ditandai dengan kas yang memadai, leverage yang terkendali, dan kapasitas utang yang masih longgar—memiliki “bantalan keuangan” dan ruang gerak yang lebih besar untuk merespons sinyal dini yang dihasilkan oleh kebijakan pelaporan yang konservatif. Situasi ini menjadikan fleksibilitas keuangan sebagai variabel quasi moderating yang mengubah konservatisme dari sekadar mekanisme pelaporan menjadi instrumen manajemen risiko yang jauh lebih efektif dalam mencegah financial distress.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan atau kualitas audit sehingga bisa saja terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi finansial distress. Selain itu, risiko finansial distress dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi ICR di mana dimensi finansial distress sangat memiliki ragam pengukur. Kemudian, penelitian ini hanya menggunakan data cross section, sehingga pengaruh waktu tidak diakomodasi. Padahal waktu bisa mempengaruhi risiko finansial distress seperti pandemi covid, geopolitik dan sebagainya. Serta, penelitian ini tidak melakukan kontrol negara maupun pengujian split sampel antara negara Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel kontrol serta menggunakan data horizon waktu yang dapat memotret pengaruh antar waktu terhadap finansial distress perusahaan. Serta, penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk menguji ketahanan model sehingga hasil yang diperoleh akan kuat.

### **Implikasi Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya literatur keagenan dengan menunjukkan bahwa efektivitas konservatisme dalam menurunkan financial distress tidak berdiri sendiri,

melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi struktur keuangan perusahaan. Konservatisme menyediakan disiplin informasi (informational discipline), sementara fleksibilitas keuangan menyediakan kapasitas tindakan (action capacity). Kombinasi keduanya terbukti mampu menurunkan biaya keagenan antara pemegang saham, manajer, dan kreditur, sekaligus meningkatkan ketahanan perusahaan terhadap guncangan ekonomi pada konteks negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan pesan penting bagi manajemen, pemilik, dan regulator: menjaga kualitas konservatisme pelaporan keuangan tanpa mengorbankan fleksibilitas keuangan merupakan strategi kunci untuk menjauhkan perusahaan dari risiko financial distress dan kebangkrutan. Manajemen perlu menghindari tindakan untuk “melonggarkan” konservatisme demi menampilkan kinerja yang tampak lebih baik dalam jangka pendek, serta secara sadar membangun fleksibilitas keuangan melalui pengelolaan kas, struktur modal, dan kapasitas utang yang sehat. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya lebih siap menghadapi ketidakpastian, tetapi juga mampu menciptakan nilai jangka panjang yang lebih berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The role of accounting conservatism in mitigating bondholder-shareholder conflicts over dividend policy and in reducing debt costs. *The accounting review*, 77(4), 867-890.
- Biddle, G. C., Ma, M. L., & Song, F. M. (2022). Accounting conservatism and bankruptcy risk. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 37(2), 295-323.
- Biddle, G. C., Ma, M. L. Z., & Song, F. M. (2020). Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 37(2), 295-323. <https://doi.org/10.1177/0148558X20934244>
- Cui, L., Kent, P., Kim, S., & Li, S. (2021). Accounting conservatism and firm performance during the COVID-19 pandemic. *Accounting & Finance*, 61(4), 5543-5579. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acfi.12767>
- Fambudi, I. N., Opti, S., & Ghazi, H. (2025). Shedding Light on the Prediction Financial Distress: The Power of Prudence in Financial Reporting. *Journal of Business and Management Review*, 6(9), 1266-1280.
- Fatchan, F. H., & Widagdo, A. K. (2021). Perplexity in Accounting Conservatism: a Critical Review. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 42-53.
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2009). Accounting conservatism and corporate governance. *Review of accounting studies*, 14(1), 161-201.
- Habib, I., Rahim, R., & Hamidi, M. (2025). Pengaruh Struktur Aktiva, Fleksibilitas Keuangan, Profitabilitas dan Kepemilikan Asing Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pengolahan Minyak Sawit di Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(4), 1927-1940.
- Hartam, W., & Kresnawati, E. (2022). Accounting Conservatism and Earnings Management: Moderating Effect of the Corporate Life Cycle. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation Track Accounting and Management Sciences (ICOSIAMS 2021)*, 201(Icosiams 2021), 295-303. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211225.041>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kholid, A. W. N., & Rahmawati, E. (2023). Does Executive Compensation Reinforce the Influence of Political Connection and Investment Opportunity Set on Firm Value? *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(2), 139-152. <https://doi.org/10.15294/jda.v15i1.44081>

- Kholid, A. W. N., Utami, E. R., & Kresnawati, E. (2022). Political Connections and Executive Remuneration in Indonesia: Does the Role of Institutional Ownership Matters? *Accounting Analysis Journal*, 11(2), 75-84. <https://doi.org/10.15294/AAJ.V11I2.59862>
- Kim, T., Lee, B. B., Meng, B., & Paik, D. G. (2023). The effect of accounting conservatism on measures of financial constraints. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 34(2), 166-186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcaf.22602>
- Kim, T., & Shawn, H. (2022). Conservative Financial Reporting and Resilience to the Financial Crisis. *Sustainability*, 14(14), 8535.
- Kumalawati, N. I., & Arfianti, R. I. (2018). PENGARUH UNCONDITIONAL DAN CONDITIONAL CONSERVATISM TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), 253 - 277. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.26>
- Kurniawan, A., & Kurnia, K. (2024). PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN POTENSI KEBANGKRUTAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(8).
- Li, Z., Hyung, D. E., & Lee, D. Y. (2025). Financial flexibility and corporate financing efficiency. *International Review of Financial Analysis*, 98, 103892. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103892>
- Maiyo, R., Cheboi, J., & Limo, P. (2025). Accounting Conservatism as a Protective Mechanism: Exploring Its Impact on the Relationship Between Financial Decisions and Likelihood of Financial Distress among Listed Firms in Kenya. *SEISENSE Journal of Management*, 8(1), 36-58.
- Nikolaev, V. V. (2010). Debt covenants and accounting conservatism. *Journal of accounting research*, 48(1), 137-176.
- Novelinda, S., Anggraini, N., & Srihastuti, E. (2025). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, BESARAN MODAL, DAN LEVERAGE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 2(5), 20-28.
- Orbaningsih, D., Kholid, A. W. N., & Sujianto, A. E. (2022). Determinants of Financial Distress of Mining Sector Companies: Indonesia Evidence. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 563-575. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.15146>
- Utami, N. A. L. (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(1), 60-70.
- Wu, W., Zhang, S., Fan, Y., & Shi, Y. (2024). Financial flexibility, firm performance, and financial distress: A comparative study of China and the U.S. during pandemics. *International Review of Financial Analysis*, 96, 103706. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103706>